



Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Ratih Rahayu^{1*}, Rifky Aditya Ramadhan²

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia; ² Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: rahayuratih02@gmail.com; rifkyaramadhan@ummi.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 03-11-2025

Direvisi : 20-01-2026

Dipublish : 21-09-2026

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, kurikulum, sekolah dasar

Keywords:

character education, curriculum, primary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyusun kerangka pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar melalui sintesis studi literatur dan analisis dokumen. Berbeda dari pengembangan produk yang diuji secara eksperimental, istilah pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada penyusunan kerangka konseptual dan pedoman desain kurikulum. Dokumen kebijakan nasional dan literatur yang relevan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap seleksi sumber, ekstraksi data, coding, pengembangan tema, peninjauan tema, triangulasi sumber, dan pemetaan hasil ke tahapan pengembangan kurikulum Taba. Analisis menghasilkan empat tema utama: (1) arsitektur kurikulum integratif yang menghubungkan intrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah/hidden curriculum, dan ekstrakurikuler; (2) operasionalisasi nilai karakter melalui keterkaitan tujuan/capaian pembelajaran, pengalaman belajar, indikator perilaku, dan asesmen autentik; (3) kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah; serta (4) kondisi pendukung berupa kapasitas guru, konsistensi implementasi, sumber daya, dan literasi digital. Hasil sintesis menghasilkan kerangka praktis yang memetakan diagnosis kebutuhan, tujuan karakter, isi dan pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, serta evaluasi. Kerangka ini memberikan kontribusi berupa desain operasional yang dapat digunakan sekolah dasar untuk menerjemahkan pendidikan karakter ke dalam praktik kurikulum, namun masih memerlukan validasi dan uji lapangan.

Abstract

This study aims to formulate a framework for developing a character-education-based curriculum in elementary schools through a synthesis of literature and document analysis. Rather than producing and experimentally testing a curriculum product, development in this study refers to the construction of a conceptual framework and curriculum design guidelines. National policy documents and relevant literature were examined using thematic analysis through source selection, data extraction, initial coding, theme development and review, source triangulation, and mapping the synthesis onto Taba's curriculum development stages. Four major themes emerged: (1) an integrative curriculum architecture connecting intraclass learning, co-curricular activities, school culture/hidden curriculum, and extracurricular activities; (2) operationalization of character values through alignment among learning outcomes/objectives, learning experiences, observable indicators, and authentic assessment; (3) collaboration among schools, families, communities, and government; and (4) enabling conditions involving teacher capacity, implementation consistency, resources, and digital literacy. The synthesis produces a practical framework linking needs diagnosis, character objectives, content and learning experiences, organization of learning, and evaluation. Its main contribution is an operational design that elementary schools can use to translate character education into curriculum practice; however, the framework still requires empirical validation and field testing.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan dasar karena sekolah tidak hanya membangun pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga

membentuk cara peserta didik mengambil keputusan, berinteraksi, dan bertanggung jawab. Lickona (1991) menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang menyatukan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan integrasi nilai Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta kemitraan tripusat pendidikan—sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter seharusnya tidak diposisikan sebagai tambahan kegiatan, melainkan sebagai prinsip yang menjiwai perencanaan, pelaksanaan, budaya sekolah, dan evaluasi pembelajaran.

Sejumlah kajian telah membahas strategi yang relevan untuk pendidikan karakter, misalnya integrasi nilai dalam mata pelajaran (Darmawan, 2021), pendekatan tematik (Wahyuni, 2021), hidden curriculum dan budaya sekolah (Sari & Riyanto, 2019), kegiatan ekstrakurikuler (Hidayati & Kurniawan, 2021), serta pemanfaatan budaya lokal (Nurchaili, 2022). Kajian lain menekankan pentingnya sinergi sekolah dan keluarga serta tantangan berupa keterbatasan pelatihan, konsistensi implementasi, dan pengaruh lingkungan sosial (Rachmadyanti, 2017; Widodo & Wahyudin, 2020). Namun, dalam korpus yang dianalisis, komponen-komponen tersebut lebih sering dibahas secara terpisah. Masih diperlukan sintesis yang menunjukkan bagaimana nilai karakter diturunkan secara operasional dari tujuan kurikulum ke pengalaman belajar, indikator perilaku, asesmen, budaya sekolah, serta pembagian peran antarpemangku kepentingan.

Kebutuhan tersebut semakin penting dalam konteks Kurikulum Merdeka. Peraturan kurikulum menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan kompetensi intrakurikuler dan memberi ruang bagi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Pada kerangka kebijakan tahun 2024, penguatan karakter juga diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga sekolah memiliki ruang untuk menghubungkan nilai karakter dengan proyek lintas disiplin (BSKAP, 2024a, 2024b). Setelah terbit Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, istilah Profil Pelajar Pancasila diselaraskan menjadi Profil Lulusan dan pengaturan kegiatan kokurikuler dibuat lebih fleksibel, tanpa menghilangkan orientasi penguatan karakter Pancasila (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Karena itu, hubungan antara CP, pengalaman belajar, karakter, dan asesmen perlu dirumuskan secara lebih eksplisit agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran normatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tema-tema utama pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar; (2) menyusun kerangka konseptual pengembangan kurikulum dengan menggunakan tahapan Taba sebagai perangkat pengorganisasian; (3) memberikan contoh operasional integrasi karakter pada pembelajaran dan asesmen; serta (4) merumuskan skema kolaborasi stakeholder. Luaran penelitian bukan berupa modul atau kurikulum siap pakai yang telah diuji, melainkan kerangka desain/pedoman konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dan penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur integratif dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis konsep, kebijakan, strategi implementasi, dan tantangan pendidikan karakter untuk menghasilkan kerangka desain kurikulum, bukan menguji efektivitas suatu intervensi. Korpus penelitian mencakup: (a) dokumen kebijakan nasional yang secara langsung mengatur penguatan pendidikan karakter dan kurikulum; (b) dokumen Capaian Pembelajaran serta penguatan profil/karakter dalam Kurikulum Merdeka; (c) buku teori pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum; dan (d) artikel/kajian yang membahas pendidikan karakter di sekolah dasar. Sumber dipertahankan apabila relevan langsung dengan salah satu fokus analisis: nilai/tujuan karakter, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, asesmen, peran stakeholder, atau kendala implementasi.

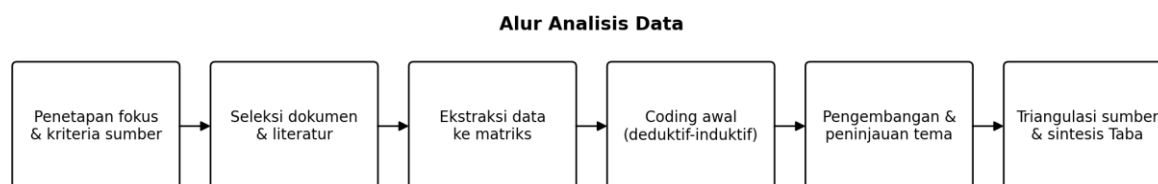
Tabel 1. Kategori Sumber dan Fokus Analisis

Kategori sumber	Contoh sumber	Informasi yang diekstraksi
Kebijakan pendidikan karakter	Permendikbud No. 20 Tahun 2018	Nilai PPK, intrakurikuler–kokurikuler–ekstrakurikuler, kemitraan tripusat pendidikan
Kebijakan kurikulum	Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024; Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025	Struktur kurikulum, fleksibilitas pembelajaran, perubahan profil dan kokurikuler
Dokumen CP/profil	Keputusan Kepala BSKAP No. 031/H/KR/2024; No. 032/H/KR/2024; pembaruan CP 2025	Keterkaitan kompetensi, karakter, proyek/kokurikuler, dan asesmen
Teori utama	Lickona (1991); Taba (1962); Mulyasa (2019)	Konsep karakter dan tahapan pengembangan kurikulum
Kajian implementasi SD	Darmawan (2021); Rachmadyanti (2017); Widodo & Wahyudin (2020); Wahyuni (2021); Sari & Riyanto (2019); Hidayati & Kurniawan (2021); Nurchaili (2022)	Strategi integrasi, budaya sekolah, ekstrakurikuler, konteks lokal, tantangan, dan kolaborasi

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik yang mengadaptasi Braun dan Clarke (2006). Pertama, setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi unit informasi yang berkaitan dengan tujuan, nilai karakter, strategi pembelajaran, bentuk kegiatan, asesmen, stakeholder, serta tantangan. Kedua, informasi tersebut diekstraksi ke dalam matriks data dan diberi coding awal secara kombinatorik: kode deduktif berasal dari fokus penelitian,

sedangkan kode induktif muncul dari pola yang berulang pada dokumen. Ketiga, kode-kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi calon tema. Keempat, tema ditinjau kembali dengan membandingkan kesesuaian antarsumber dan menghapus tumpang tindih. Kelima, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen kebijakan, teori, dan kajian implementasi. Terakhir, tema yang telah stabil dipetakan pada tahapan Taba—diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian isi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi (Taba, 1962)—untuk menghasilkan kerangka konseptual pengembangan kurikulum.

Kredibilitas analisis dijaga melalui jejak analisis (audit trail) berupa matriks sumber-kode-tema, perbandingan lintasjenis dokumen, dan konsistensi antara temuan dengan sumber yang dirujuk. Studi ini tidak menggunakan wawancara atau observasi lapangan; karena itu, seluruh temuan mengenai peran stakeholder dan praktik implementasi ditafsirkan dari dokumen kebijakan serta literatur yang dianalisis. Batasan ini dipertimbangkan pada bagian simpulan dan menjadi dasar rekomendasi uji empiris berikutnya.



Gambar 1. Alur analisis data dari seleksi sumber sampai sintesis kerangka kurikulum

HASIL

1. Tema Hasil Analisis Dokumen

Analisis tematik menghasilkan empat tema yang saling berkaitan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang operasional tidak cukup hanya menyebutkan daftar nilai, tetapi perlu menghubungkan struktur kurikulum, pengalaman belajar, indikator perilaku, asesmen, budaya sekolah, dan dukungan stakeholder. Ringkasan tema disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan tema hasil analisis

Tema	Subtema utama	Basis bukti dokumen/literatur	Implikasi desain
1. Arsitektur kurikulum integratif	Integrasi nilai dalam mata pelajaran; projek/kokurikuler; hidden curriculum; ekstrakurikuler; konteks lokal	Lickona (1991); Darmawan (2021); Wahyuni (2021); Sari & Riyanto (2019); Hidayati & Kurniawan (2021); Nurchaili (2022)	Karakter perlu hadir pada seluruh ruang belajar, bukan pada satu mata pelajaran khusus.

Tema	Subtema utama	Basis bukti dokumen/literatur	Implikasi desain
2. Operasionalisasi nilai menjadi pengalaman belajar dan asesmen	Tujuan/capaian → aktivitas → perilaku yang dapat diamati → refleksi/portofolio/rubrik	Taba (1962); Mulyasa (2019); dokumen CP; kebijakan Kurikulum Merdeka	Nilai abstrak perlu diterjemahkan menjadi indikator dan bukti belajar yang dapat diamati.
3. Kolaborasi stakeholder	Guru dan kepala sekolah; orang tua; masyarakat; pemerintah; komunikasi dan konsistensi nilai	Permendikbud No. 20/2018; Widodo & Wahyudin (2020); Hidayati & Kurniawan (2021)	Keberhasilan bergantung pada keselarasan pesan, pembiasaan, dan dukungan lintas lingkungan.
4. Kondisi pendukung dan hambatan	Kapasitas guru; waktu dan sumber daya; konsistensi; literasi digital; perbedaan konteks sekolah	Rachmadyanti (2017); Darmawan (2021); Nurchaili (2022); kebijakan nasional	Implementasi membutuhkan penguatan kapasitas, mekanisme koordinasi, dan adaptasi lokal.



Luaran: kerangka konseptual/pedoman desain yang perlu divalidasi melalui uji lapangan

Gambar 2. Peta tema hasil sintesis literatur dan dokumen

2. Kerangka Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis tema, kerangka pengembangan disusun mengikuti logika Taba. Tahap diagnosis kebutuhan dilakukan dengan memetakan karakteristik peserta didik, persoalan yang dihadapi sekolah, konteks sosial-budaya, serta tuntutan kebijakan. Tahap perumusan tujuan mengubah nilai karakter yang masih umum menjadi perilaku atau disposisi yang dapat diamati. Tahap pemilihan dan pengorganisasian isi menempatkan nilai karakter pada materi dan konteks belajar yang relevan, bukan sebagai daftar nilai yang berdiri sendiri. Tahap pemilihan dan pengorganisasian pengalaman

belajar menghubungkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler/projek, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Tahap evaluasi menggunakan bukti autentik seperti observasi, rubrik, refleksi, jurnal, portofolio, dan umpan balik orang tua. Dengan struktur ini, istilah “pengembangan kurikulum” dalam penelitian ini menjadi lebih spesifik: luaran berupa kerangka desain yang mengarahkan sekolah dari diagnosis kebutuhan sampai evaluasi karakter.

Tabel 3. Contoh operasionalisasi pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar

Ruang kurikulum	Konteks	Contoh kegiatan nyata	Indikator karakter yang diamati	Bukti asesmen
Intrakurikuler	Pendidikan Pancasila/IPAS/tema lintas mata pelajaran	Projek kecil “Lingkungan Bersih, Tanggung Jawab Bersama”: siswa mengidentifikasi masalah sampah, membagi peran, melaksanakan aksi, dan merefleksikan hasil.	Tanggung jawab: menyelesaikan tugas; gotong royong; berbagi peran; disiplin: mengikuti kesepakatan; bernalar kritis: memberi alasan atas solusi.	Rubrik observasi, lembar refleksi, dokumentasi/portofolio kelompok
	Pada dokumen 2024 dapat dikaitkan dengan P5; pada kebijakan 2025 diorganisasi sebagai kegiatan kokurikuler yang lebih fleksibel	Projek lintas mata pelajaran tentang budaya lokal atau kepedulian lingkungan bersama mitra masyarakat.	Kepedulian, kolaborasi, kemandirian, kreativitas, penghargaan terhadap keberagaman.	Rubrik projek, presentasi, refleksi diri dan teman sebaya

Ruang kurikulum	Konteks	Contoh kegiatan nyata	Indikator karakter yang diamati	Bukti asesmen
Budaya sekolah / hidden curriculum	Rutinitas, keteladanan, aturan kelas, cara penyelesaian konflik	Guru memodelkan komunikasi santun; kelas menyusun kesepakatan; konflik diselesaikan melalui dialog restoratif.	Hormat, integritas, empati, tanggung jawab.	Catatan anekdot, jurnal kelas, refleksi mingguan
Ekstrakurikuler	Pramuka/kepanduan, olahraga, seni, kegiatan sosial	Siswa memegang peran, menyusun target tim, dan melaksanakan layanan sosial sederhana.	Kepemimpinan, disiplin, kerja sama, kepedulian.	Portofolio kegiatan dan umpan balik pembina

3. Integrasi Kurikulum Merdeka: CP, Profil, dan Kegiatan Proyek/Kokurikuler

Temuan dokumen menunjukkan perlunya membedakan fungsi setiap komponen. CP mengarahkan kompetensi intrakurikuler dan menjadi titik awal bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Nilai karakter kemudian diintegrasikan melalui cara peserta didik belajar, berinteraksi, menyelesaikan tugas, dan merefleksikan pengalaman. Pada kebijakan Kurikulum Merdeka tahun 2024, Profil Pelajar Pancasila dan P5 menyediakan ruang eksplisit bagi pengembangan karakter melalui proyek lintas disiplin (BSKAP, 2024a). Sementara itu, perubahan kebijakan tahun 2025 menggunakan istilah Profil Lulusan dan memberi fleksibilitas lebih besar pada kegiatan kokurikuler (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Karena itu, desain kurikulum sekolah sebaiknya tidak bergantung pada label program tertentu, tetapi memastikan adanya kesinambungan antara CP/tujuan pembelajaran, pengalaman autentik, budaya sekolah, dan indikator karakter.

Sebagai contoh, pada pembelajaran yang memuat kompetensi memahami aturan, tanggung jawab, lingkungan, atau nilai Pancasila, guru dapat merumuskan indikator karakter yang sederhana dan dapat diamati: siswa menepati kesepakatan, menyelesaikan peran kelompok, mendengarkan pendapat berbeda, memberikan alasan atas pilihan, serta melakukan refleksi atas dampak tindakannya. Dengan cara ini, karakter tidak dinilai melalui label “baik/buruk”, tetapi melalui bukti perilaku dan proses refleksi yang terikat pada aktivitas belajar.

4. Skema Kolaborasi Stakeholder

Analisis dokumen kebijakan dan literatur memperlihatkan bahwa kolaborasi stakeholder perlu dirancang sebagai mekanisme kerja, bukan sekadar pernyataan normatif. Peran masing-masing pihak, bentuk kontribusi, mekanisme koordinasi, dan potensi hambatan diringkas pada Tabel 4. **Tabel 4.** Skema kolaborasi stakeholder pendidikan karakter

Stakeholder	Kontribusi nyata	Mekanisme koordinasi	Tantangan spesifik
Kepala sekolah/satuan pendidikan	Menetapkan prioritas nilai, memasukkan ke kurikulum operasional, membangun budaya sekolah, menyediakan waktu dan supervisi	Rapat kurikulum, observasi kelas, forum evaluasi bulanan	Program terlalu banyak dan indikator tidak seragam
Guru	Mengintegrasikan nilai ke tujuan/aktivitas, menjadi teladan, memberi umpan balik, mendokumentasikan perkembangan	Rubrik bersama, jurnal kelas, diskusi kasus antarguru	Pemahaman dan keterampilan asesmen karakter bervariasi
Orang tua/keluarga	Melanjutkan pembiasaan di rumah dan memberi informasi perkembangan perilaku	Komunikasi dua arah, lembar refleksi rumah, pertemuan periodik	Perbedaan pola asuh, waktu komunikasi terbatas
Masyarakat/mitra	Memberi konteks autentik untuk proyek sosial, budaya, dan lingkungan	Projek bersama, narasumber, kunjungan/layanan masyarakat	Ketersediaan mitra dan kesinambungan kegiatan
Pemerintah/dinas	Regulasi, pembinaan, pelatihan, sumber daya dan monitoring	Pelatihan guru, pedoman, pendampingan sekolah	Kesenjangan sumber daya dan interpretasi kebijakan

PEMBAHASAN

1. Dari Daftar Nilai menuju Arsitektur Kurikulum

Temuan pertama memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak efektif apabila diperlakukan sebagai materi tambahan yang terpisah. Lickona (1991) menekankan keterhubungan antara knowing, feeling, dan action, sedangkan PPK di Indonesia menempatkan penguatan karakter dalam keseluruhan ekosistem pendidikan. Sintesis penelitian ini memperluas gagasan tersebut menjadi arsitektur empat ruang: intrakurikuler, kokurikuler/projek, budaya sekolah/hidden curriculum, dan ekstrakurikuler. Keempat ruang perlu memiliki arah nilai yang konsisten, tetapi tetap fleksibel terhadap konteks sekolah. Karena itu, pengembangan kurikulum berbasis karakter bukan sekadar menambahkan kata “jujur”, “disiplin”, atau “tanggung jawab”

pada modul ajar, melainkan merancang situasi belajar yang menuntut siswa mempraktikkan nilai tersebut.

2. Keterukuran Karakter melalui Indikator dan Bukti Autentik

Temuan kedua menjawab persoalan implementasi nyata yang sebelumnya belum tampak dalam naskah. Kerangka Taba membantu menautkan diagnosis kebutuhan dengan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dalam konteks karakter, tujuan perlu diturunkan menjadi indikator perilaku yang kontekstual. Misalnya, “tanggung jawab” dapat dioperasionalkan sebagai menyelesaikan bagian tugas, menjaga alat dan lingkungan, serta mengakui kesalahan; sedangkan “gotong royong” dapat terlihat dari pembagian peran, saling membantu, dan kemampuan mencapai keputusan bersama. Asesmen tidak dimaksudkan untuk memberi label kepribadian siswa, tetapi untuk menyediakan bukti perkembangan melalui observasi, refleksi, portofolio, dan umpan balik. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter lebih dekat dengan praktik pembelajaran dan mengurangi kecenderungan penilaian yang abstrak.

3. Posisi CP, P5, dan Perubahan Kebijakan 2025

Analisis kebijakan menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dibaca sebagai lintasan kebijakan yang dinamis. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka 2024, CP menjadi acuan kompetensi intrakurikuler, sedangkan Profil Pelajar Pancasila dan P5 memberi struktur eksplisit bagi penguatan karakter dan kompetensi lintas disiplin. Perubahan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tidak mengganti orientasi penguatan karakter, tetapi menyelaraskan istilah menjadi Profil Lulusan dan membuat kokurikuler lebih fleksibel. Implikasi bagi sekolah adalah bahwa substansi karakter sebaiknya tidak bergantung pada satu istilah kebijakan. Sekolah perlu memastikan kesinambungan: kompetensi pada CP diterjemahkan ke tujuan dan aktivitas; pengalaman autentik memperkuat karakter; budaya sekolah memberi konsistensi; dan asesmen memberi umpan balik terhadap perkembangan siswa.

4. Kolaborasi Stakeholder dan Tantangan Implementasi

Temuan ketiga dan keempat menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan persoalan konsistensi lintaslingkungan. Ketika sekolah menekankan suatu nilai tetapi lingkungan rumah atau sosial memberi pesan yang berbeda, internalisasi nilai dapat menjadi tidak konsisten. Karena itu, kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat sebagaimana ditekankan dalam PPK perlu diterjemahkan ke dalam mekanisme koordinasi: indikator yang dipahami bersama, komunikasi dua arah, pembagian peran pada proyek, dan forum refleksi berkala. Pada tingkat sekolah, tantangan utamanya adalah kapasitas guru untuk merancang aktivitas dan asesmen karakter, keterbatasan waktu, serta kecenderungan menjadikan pendidikan karakter sebagai program tambahan. Pada lingkungan digital, tantangan bukan hanya “pengaruh media sosial”, tetapi kemampuan siswa untuk menerapkan tanggung jawab, empati, integritas, dan penalaran kritis ketika menggunakan teknologi. Karena itu, literasi digital sebaiknya menjadi konteks praktik karakter, bukan sekadar objek larangan atau pengawasan.

5. Kontribusi Penelitian dan Implikasi Praktis

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka operasional yang menghubungkan tiga lapisan yang dalam kajian sebelumnya cenderung dipisahkan: (1) tahapan

pengembangan kurikulum Taba; (2) struktur implementasi pendidikan karakter dalam intrakurikuler, kokurikuler/projek, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler; serta (3) mekanisme kolaborasi stakeholder dan asesmen karakter. Kerangka ini bukan model final yang telah tervalidasi, tetapi menyediakan “jembatan desain” dari kebijakan dan teori menuju praktik sekolah. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada sintesis operasional, bukan pada klaim menemukan nilai karakter baru.

Secara praktis, sekolah dapat menggunakan kerangka ini dalam lima langkah: memetakan kebutuhan karakter berdasarkan data sekolah; memilih prioritas nilai yang relevan; mengaitkannya dengan CP/tujuan pembelajaran dan kegiatan kokurikuler; merancang indikator perilaku serta bukti asesmen; dan menyepakati peran guru, orang tua, serta mitra masyarakat. Guru dapat menggunakan contoh pada Tabel 3 sebagai pola untuk mengembangkan konteks lain, sedangkan kepala sekolah dapat menggunakan Tabel 4 sebagai dasar menyusun mekanisme koordinasi. Penelitian lanjutan perlu menguji keterterapan kerangka melalui validasi ahli, studi kasus di sekolah, atau penelitian pengembangan yang menghasilkan perangkat kurikulum dan menguji dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

SIMPULAN

Studi literatur dan analisis dokumen ini menghasilkan empat tema utama pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar: arsitektur kurikulum integratif, operasionalisasi nilai menjadi pengalaman belajar dan asesmen, kolaborasi stakeholder, serta kondisi pendukung implementasi. Dengan menggunakan tahapan Taba sebagai kerangka pengorganisasian, penelitian ini menyusun desain konseptual yang menghubungkan diagnosis kebutuhan, tujuan karakter, isi, pengalaman belajar, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler, asesmen, dan kemitraan sekolah–keluarga–masyarakat. Integrasi dengan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui keterkaitan CP/tujuan pembelajaran dan penguatan karakter; terminologi P5/Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk menjelaskan kerangka kebijakan 2024, sedangkan perubahan 2025 dipahami melalui Profil Lulusan dan kokurikuler yang lebih fleksibel. Kontribusi penelitian terletak pada sintesis operasional yang membantu menerjemahkan teori dan kebijakan menjadi pedoman desain kurikulum. Karena penelitian ini berbasis dokumen dan tidak melibatkan observasi atau wawancara, kerangka yang dihasilkan perlu divalidasi dan diuji melalui penelitian lapangan sebelum digunakan sebagai model implementasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024a). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024b). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Darmawan, D. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 12–25.
- Hidayati, D., & Kurniawan, F. (2021). Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kepribadian*, 5(1), 77–89.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1994). *Joining together: Group theory and group skills* (5th ed.). Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B., et al. (2020). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45–61.
- Nurchaili, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(3), 49–63.
- Rachmadyanti, R. (2017). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 113–125.
- Sari, I. A., & Riyanto, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran hidden curriculum terhadap pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila*, 4(2), 41–53.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Wahyuni, S. (2021). Pengembangan kurikulum tematik dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 112–125.

Ratih Rahayu, Rifky Aditya Ramadhan. (2026). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

<https://doi.org/10.33830/jciece.v4i1.13756>

Widodo, A., & Wahyudin, H. (2020). Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(4), 67–80.